

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah salah satu budaya manusia yang menarik yang secara tidak langsung memegang peranan dalam berbagai bidang. Baik dari bidang sosial, ekonomi, maupun psikologi. Dari bidang sosial yang dianut oleh masyarakat, dari segi ekonomi, musik berkembang secara pesat menjadi komoditas yang menghasilkan keuntungan bagi berbagai macam industri dengan menjadikannya barang dagang. Dari segi psikologi, musik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam menyampaikan hasrat untuk mengembangkan seni berkreasi.

Musik tidak menarik tanpa adanya penulis lagu yang menjadikannya sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar agar tercipta umpan balik. Proses ini terjadi karena penulis lagu mampu merangkai kata-kata dari penggunaan bahasa sehari-hari dan kejadian sehari-hari yang tercipta dari pengalaman baik ataupun buruk yang hasilnya membuat kata-kata biasa menjadi enak didengar. Bahasa dan kata-kata yang biasa dapat menjadi hidup, bertenaga dan membawa sentuhan fantasi dalam penggunaan bias atas kata-katanya. (John,2007:116).

Kata-kata yang terangkai dalam lirik lagu menjadi alat yang efektif dalam mengkomunikasikan isi lagu yang akan disampaikan. Rangkaian kata-kata dan bahasa dapat dijadikan sebagai jembatan antara pikiran dan perasaan, atau dengan perwujudan sebagai sebuah ekspresi yang mampu menyampaikan informasi, hiburan, pengaruh hingga mampu menggerakkan emosi pendengarnya sebab musik adalah sebuah ekspresi diri untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Musik dan lagu sebagai sebuah pesan komunikasi dapat menyampaikan makna yang unik diantara media komunikasi lainnya dengan semakin berkembang pesatnya teknologi dalam bagian produk media massa memungkinkan pendengar dari berbagai wilayah belahan bumi tanpa batas dipertemukan dengan perantara musik sebagai bentuk menciptakan perubahan yang memungkinkan dapat mengubah pola perubahan sikap, moral, keyakinan, bahkan prasangka-prasangka tertentu.

Di dalam musik terdapat lirik lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu. Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal. Penggunaan bahasa yang dipakai dalam lirik lagu sangat berbeda pada pemakaian bahasa sehari-hari. Perbedaan itu dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang dibuat dalam lirik tersebut karena mengandung makna tersurat dan tersirat yang dapat dipersepsikan oleh khalayak sebagai sebuah tanda tanya terhadap maksud dari lirik lagu tersebut. Makna pada kata-kata dalam lirik lagu merupakan pikiran serta perasaan yang diimplementasikan oleh pencipta lagu.

Lirik lagu adalah sebuah cerminan dari suatu praktek wacana yang sarat akan arti yang tidak terlihat atau disamarkan secara nyata yang terungkap melalui bahasa yang dipergunakannya. Melalui lirik lagu ini, seorang pencipta lagu bisa mengungkapkan berbagai macam tema yang ada di masyarakat. Dengan hal ini, bisa dikatakan bahwa lirik lagu adalah sebuah elemen penting yang menjadi bagian dari suatu proses komunikasi sosial.

Sebagai kesatuan dalam sebuah karya musik, lirik merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya dan juga memiliki sifat universal, artinya untuk jenis musik apapun, lirik dapat digunakan bahkan dinikmati oleh pendengarnya.

Musik yang memiliki suara lembut salah satunya adalah musik *lullaby*. *Lullaby* adalah jenis musik yang terkenal di Amerika Serikat untuk dinyanyikan

kepada anak-anak sebagai lagu pengantar tidur. Musik *lullaby* memiliki karakteristik melodi yang sederhana, pola dan nyanyian yang berulang, dan struktur yang sederhana (Azmi et al, 2017).

Lagu pengantar tidur adalah lagu yang memiliki irama cukup halus, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa rileks, nyaman dan akhirnya dapat membuat mengantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. (Danandjaja, 2002: 146). Namun beberapa *lullaby* seperti *Oranges and Lemons*, *Ring Around the Rosies*, *London Bridge is Falling Down*, *Rockabye Baby* dan *Baa Baa Black Sheep* yang mempunyai irama lembut dan riang gembira ternyata menyimpan rahasia makna dan sejarah yang kelam. (BBC, 2015). Padahal lagu-lagu pengantar tidur diatas cukup terkenal di kalangan masyarakat dan disukai oleh anak-anak karena memiliki irama yang enak didengar.

Jika kita perhatikan, terdapat pembahasan mengenai wabah, pungutan pajak pada abad pertengahan, penyiksaan atas nama agama, prostitusi dalam beberapa lagu *lullaby* berbahasa Inggris tersebut. Semua itu pastilah bukan topik-topik yang diperuntukkan bagi anak-anak. Tetapi barangkali saat ini, para orangtua dari anak-anak kecil di seluruh dunia tanpa sadar telah menyanyikan lagu anak-anak (yang tampaknya tidak berbahaya) yang jika digali lebih dalam lagi, secara mengejutkan mengungkapkan latar belakang yang mengerikan. Bayi yang jatuh dari pepohonan, kepala yang dipenggal di pusat kota London, binatang yang dimasak hidup-hidup dan masih banyak lagi. Topik-topik tersebut sangatlah tidak tepat jika disampaikan kepada anak-anak". (BBC, 2015).

Fenomena yang terdapat dalam lirik lagu pengantar tidur tersebut tidak terlepas dari tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks yang membentuk suatu wacana dengan melibatkan kesadaran masyarakat dan penulis lagu, tentu saja di dalamnya terjadi komunikasi sehingga penulis dapat menerima pesan atau informasi dari fenomena atau budaya masyarakat sosial setempat sehingga mempengaruhi pemikiran sang penulis lagu.

Analisis wacana model Van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis pada satuan teks yang diteliti yaitu bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Pada tahap kognisi sosial dibahas proses produksi teks informasi yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Sedangkan tahap ketiga mengkaji satuan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi penulis (Musyafa'ah, 2017). Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses pembentukan sebuah wacana di masyarakat. Sebuah wacana memiliki kecenderungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, bahkan kesadaran masyarakat tempat dimana wacana itu muncul (Dijk dalam Eriyanto, 2002).

Analisis wacana kritis model Van Dijk tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena wacana itu sendiri menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana makna tersembunyi dalam teks dibutuhkan suatu analisis kognisi sosial yang meliputi pengetahuan (*knowledge*) serta opini dan sikap. Lalu, pada tahap terakhir akan menghasilkan konteks.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lagu pengantar tidur dan memilih beberapa contoh lagu pengantar tidur berbahasa Inggris tersebut sebagai tema penelitian ini. Karena berdasarkan hasil pengamatan, lima lagu pengantar tidur tersebut memiliki syair atau lirik yang secara terang-terangan merepresentasikan unsur kekerasan. Peneliti memilih tema ini karena penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini sangat penting untuk dicermati mengingat lagu pengantar tidur berbahasa Inggris sudah mulai dikenal dan sering dinyanyikan oleh masyarakat Indonesia, ini menunjukkan adanya ekspansi budaya dan bahasa dimana masyarakat Indonesia juga merupakan bagian dari masyarakat global, namun sebagian besar orang tua tidak mengetahui atau memperhatikan makna yang

terkandung di dalamnya sehingga diperlukan pengetahuan, dalam hal ini mengenai unsur kebahasaannya sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dalam memilih lagu pengantar tidur bagi anak-anak mereka.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah yang timbul adalah sejumlah pertanyaan yaitu:

- 1) Bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris?
- 2) Bagaimana signifikansi lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris dengan analisis wacana kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kekerasan dalam lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris dengan analisis wacana kritis.

1.4 Batasan Penelitian

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkupnya adalah menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Batasan Masalah penelitian sangat penting dalam pendekatan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu lima buah lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris atau *lullaby* yang berjudul *Oranges and Lemons*, *Ring Around the Rosies*, *London Bridge is Falling Down*, *Rockabye Baby* dan *Baa Baa Black Sheep*.

Mengingat peneliti merupakan mahasiswa S2 Linguistik, maka peneliti lebih memfokuskan diri dalam analisis wacana kritis sebagai kajian penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah disebutkan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam pembahasan ini peneliti berharap ada manfaat yang nyata bagi pihak-pihak terkait. (Wiradinata :2012), yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik.
- 2) Manfaat Praktis Penelitian ini ditujukan sebagai bahan referensi bagi pihak yang terkait, terutama bagi para pendidik dan orang tua agar lebih selektif dan mempunyai pemahaman terhadap lagu-lagu berbahasa Inggris khususnya lagu pengantar tidur untuk diperdengarkan kepada anak-anak.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam

judul tesis. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Representasi Kekerasan Dalam Lagu Pengantar Tidur Anak-Anak Berbahasa Inggris, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1) Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan dapat menyangkut pengalaman “berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika masyarakat yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi.

2) Kekerasan

Menurut World Health Organization, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lainlain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun non-verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma- norma

masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya Jehel (2003:123 dalam Haryatmoko (2007:119-120).

3) Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya, sehingga analisis wacana dapat menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama yang diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (Dijk, 1993).

Pandangan kedua menjelaskan bahwa subjek merupakan faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya, sehingga analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Dijk, 1993).

Pandangan ketiga menyebutkan bahwa bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya, sehingga analisis wacana dapat dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis (Dijk, 1993).

1) Teks

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan dapat mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa serta situasi dimana teks tersebut diproduksi.

Wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teks memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan wacana. Menurut Van Dijk (1993), benar bahwa unsur utama dalam konstruksi realitas adalah bahasa (teks). Ia juga menjelaskan bahwa bahasa (teks) mampu menentukan konteks, karena melalui bahasa, seseorang dapat mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya) melalui pemilihan kata yang secara efektif mampu memanipulasi konteks.

2) Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan akan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan pembaca wacana (Dijk, 1993). Dalam tahap inilah komunikasi berlangsung dengan adanya pesan yang diterima sehingga mempengaruhi proses pembentukan teks wacana.

Kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses pembentukan sebuah wacana di masyarakat. Sebuah wacana memiliki kecenderungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, bahkan kesadaran masyarakat (Dijk, 1993). Pada tahap kognisi sosial dibahas proses produksi teks informasi yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Untuk mengetahui bagaimana makna tersembunyi dalam teks dibutuhkan suatu analisis kognisi sosial (Dijk, 1993).

3) Konteks

Mengacu pada pendapat Van Dijk (1993), dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium

apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak.

Sehubungan dengan konteks dalam wacana, Van Dijk (1993) mengungkapkan betapa pentingnya peran konteks untuk menentukan makna ujaran, bila konteks berubah maka berubah pula maknanya. Sementara penjelasan lain dari Van Dijk (1993), ia membedakan konteks dalam pemakaian bahasa menjadi empat macam: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari peran-peran dalam komunikasi itu; (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar atau setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab tesis, mulai dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis yang terdiri dari :

- 1) Latar Belakang Penelitian.
- 2) Rumusan Masalah Penelitian.
- 3) Tujuan Penelitian.
- 4) Batasan Penelitian.

- 5) Manfaat Penelitian.
- 6) Definisi Operasional Penelitian.
- 7) Struktur Organisasi Penelitian.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Bab II terdiri dari pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang keilmuan yang dikaji.

Bab III berisi uraian atau penjabaran terperinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

- 1) Waktu, tempat, populasi dan sampel penelitian.
- 2) Desain, metode dan rancangan penelitian.
- 3) Definisi Operasional.
- 4) Instrumen Penelitian.
- 5) Pengembangan Instrumen, antara lain : pengujian validitas, reliabilitas dan hasil uji validitas dan reliabilitas.
- 6) Teknik Pengumpulan Data.
- 7) Teknik Analisis Data ; rincian tahap – tahap analisis data, teknik yang dipakai dalam analisis data.

Bab IV berisi uraian tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari

- 1) Pengolahan atau Analisis Data.

2) Pemaparan Data Kualitatif.

3) Pembahasan Penelitian.

Bab V menyajikan uraian tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yaitu dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari:

1) Simpulan

2) Saran